

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dibutuhkan setiap manusia, yang dapat dikatakan sebagai media agar setiap manusia mampu berpikir kritis, sehingga tingkat kehidupan semakin baik. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk mengembangkan potensi dan kemampuan masing-masing siswa. Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan guru dan siswa atau landasan hubungan timbal balik yang diwujudkan dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan. Relasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran serta diperlukan beberapa komponen pendukung agar suasana belajar mengajar bisa efektif (Sanjani, 2020)

Pendidikan yang berkualitas akan mampu untuk membawa siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Belajar merupakan suatu proses berfikir dan berubah melalui beberapa tahapan-tahapan atau latihan secara berulang-ulang untuk memperoleh pengetahuan (Hurit et al., 2021). Dalam proses pembelajaran siswa harus menjadi subjek maupun objek pada sebuah kegiatan pengajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran bisa tercapai jika siswa mau berusaha secara aktif dan konsisten. Keaktifan siswa tidak hanya dinilai dari segi fisik tetapi juga dari fikirannya (Asiyah et al., 2021). Dalam proses pembelajaran guru merupakan variabel utama yang dimana kemampuan guru dalam proses pembelajaran menjadi tolak ukur kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan gurulah yang berinteraksi secara langsung dengan siswa, sehingga guru perlu meningkatkan kemampuan mengajar agar siswa dapat maksimal memahami materi, namun dalam kenyataannya masih ada beberapa guru yang menggunakan atau mempertahankan model-model pembelajaran konvensional, yang dimana model ini merupakan model yang kurang efektif, sedangkan kemampuan guru berperan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah. Kemampuan yang dimaksud ialah

kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif (Robiyanto, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 16 Medan sebagai salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 kepada seorang guru biologi ternyata mengalami permasalahan yang sama, metode pengajaran yang dilakukan oleh guru tidak sepenuhnya sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga kurang efektif dimana guru menggunakan metode ceramah, namun terkadang guru juga membentuk kelompok diskusi, tanya jawab, dan penugasan, metode yang digunakan guru tidak terlalu monoton, namun penggunaan metode tersebut masih belum dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya, dikarenakan dalam kelompok diskusi yang dilakukan guru hanya memberikan soal tanpa berbasis masalah, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa terhadap materi juga masih rendah, hal ini dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang mencapai nilai KKM (75) yaitu 30 % yang terdapat dalam daftar nilai siswa dari guru biologi yang mengajar.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar tidak terlepas dari penggunaan strategi pembelajaran, dalam hal ini guru harus memilih model pembelajaran yang efektif untuk dapat memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pengalaman belajarnya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, bisa mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi, sehingga memungkinkan siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik (Lismaya, 2019).

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang berpusat pada siswa, dimana peserta didik langsung dihadapkan akan permasalahan yang terjadi, baik itu dari pengalaman sendiri maupun lingkungan sekitar, sehingga berdasarkan hal tersebut siswa mampu mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Sama halnya dengan pembelajaran biologi, siswa diharapkan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya seputaran biologi (Yusuf, 2018). Pembelajaran biologi harus dirancang agar siswa memiliki kesempatan untuk menemukan fakta,

menciptakan konsep dan menemukan nilai-nilai baru, siswa harus dijadikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran dan juga siswa tidak diposisikan sebagai penonton karya ilmiah guru, tetapi sebagai penyaji karya ilmiah (Anggraini et al., 2020)

Dalam mengatasi masalah pelaksanaan pembelajaran diatas, tentu dibutuhkan model pembelajaran yang efektif, dimana siswa terlibat dan berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran supaya siswa lebih aktif. Salah satunya dengan mengimplementasikan model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* adalah model yang berpusat pada siswa dengan cara pemberian masalah autentik di awal pembelajaran serta model yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian atau solusi atas masalah yang dihadapi (Rahmadani, 2019). Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam mengatasi masalah-masalah yang nyata dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran (Nafiah, 2019)

Model PBL diterapkan pada materi pembelajaran sistem ekskresi, dikarenakan disesuaikan dengan karakteristik PBL yang mensyaratkan materi yang kontekstual dan bernuansa masalah nyata berarti merupakan salah satu materi pembelajaran biologi yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa perlu mempelajarinya dengan baik. Pada pembelajaran materi sistem eksresi ini siswa akan dihadapkan dengan permasalahan yang nyata seperti seringnya terjadi gagal ginjal, batu ginjal dan jika pada kulit sering jerawat, panu dan kudis juga masih banyak lagi yang penyakit pada sistem ekskresi. Melalui permasalahan tersebut diharapkan siswa dapat berpikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan masalah serta memperoleh ilmu pengetahuan dari materi pembelajaran sistem ekskresi. Model pembelajaran PBL mampu membuat siswa termotivasi, tertarik serta lebih semangat dalam belajar karena model ini dapat mengembangkan kemampuan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri (Ilmi & Lagiono, 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, et al., (2020) penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Sejalan dengan penelitian Syahrul, et al., (2022) PBL adalah model yang efektif

untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini karena PBL menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru, dan memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah sehingga hasil belajar siswa meningkat. Lutfiah & Hambali (2021) melaporkan bahwasanya telah terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar, pada saat pretest diperoleh rata-rata 50,45 tetapi setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 73, yang artinya model *Problem Based Learning* efektif ketika diterapkan didalam kelas. (Darmayanti et al, (2022) hasil belajar siswa yang di ajar dengan model PBL dengan siswa yang di ajar dengan tidak menggunakan model PBL menunjukkan adanya perbedaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa, sehingga judul penelitian ini adalah **“Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Kelas XI Di Sman 16 Medan ”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya sebagai berikut :

1. Guru kurang menggunakan metode belajar yang efektif
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa,yaitu ceramah,tanya-jawab dan penugasan
3. Kegiatan proses pembelajaran masih lebih berpusat pada guru
4. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih belum aktif
5. Hasil belajar siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang memenuhi nilai diatas KKM yaitu 75

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, ruang lingkup masalahnya adalah hasil belajar siswa terhadap materi sistem ekskresi

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi, ruang lingkup dan pembatasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi di kelas XI-MIA SMA Negeri 16 Medan?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi sistem ekskresi di kelas XI-MIA Negeri 16 Medan?

1.5 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka diperlukan adanya batasan masalah sebagai berikut :

1. Hasil Belajar siswa aspek yang dinilai adalah kognitif, psikomotorik dan afektif.
2. Hasil belajar yang dilihat peningkatannya adalah hasil belajar kognitif.

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi sistem ekskresi di kelas XI-MIA SMA Negeri 16 Medan
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi sistem ekskresi di kelas XI-MIA SMA Negeri 16 Medan

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa dapat sebagai bahan pengalaman belajar siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi sistem ekskresi
2. Bagi guru dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti menambah pengalaman wawasan dan dapat menjadi pegangan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik